

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam mewujudkan peserta didik yang berbudi luhur yang mampu mengaplikasikan apa yang ia dapat di sekolah dalam kehidupan sehari – harinya. Namun, berbagai masalah masih menimpa dunia pendidikan Indonesia terutama yang berkaitan dengan moral peserta didik seperti: kekerasan antar pelajar (tawuran), ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, sikap membangkang, penggunaan obat – obatan terlarang, serta perilaku seks bebas yang semakin meresahkan.¹

Persoalan mengenai keresahan kita terhadap moral peserta didik sebenarnya sudah bersifat klasik, namun hingga kini belum juga terselesaikan dengan baik, sehingga menjadi persoalan yang berkesinambungan dari masa ke masa. Krisis budi pekerti memang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendidikan saja, karena mereka hidup secara nyata di lingkungan masyarakat dan keluarga. Namun di samping itu lembaga pendidikan dibentuk bukan hanya untuk mengasah pengetahuan saja tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didiknya.

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, 2011, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.), hlm. 10 – 11.

Sejatinya pendidikan merupakan tempat untuk mencetak generasi penerus bangsa sehingga tidak dapat dilepaskan dari tujuan bangsa untuk melahirkan generasi penerus yang berkualitas. Tentunya tidak hanya melahirkan generasi penerus yang cerdas dalam intelektualnya saja tetapi juga cerdas secara emosional sehingga memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Dengan begitu mereka akan memanfaatkan ilmu yang mereka miliki untuk hal – hal yang positif dan bermanfaat bagi nusa, bangsa serta agama.

Kaitannya dengan pendidikan di sekolah ialah, sekolah merupakan agen perubahan (*agent of change*) yang memiliki peran besar dalam membentuk nilai moral, sikap dan perilaku serta intelektual yang sesuai dengan nilai – nilai karakter bangsa. Sekolah berperan besar dalam menginternalisasikan nilai – nilai kearifan untuk memperbaiki moral generasi bangsa. Tentu untuk membentuk karakter generasi bangsa tidak hanya menjadi tugas sekolah sendiri, tetapi juga diperlukan kerja sama yang baik antara lingkungan masyarakatnya, keluarganya dan sekolah agar tercapainya tujuan membentuk karakter bangsa.²

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk memperbaiki moral generasi bangsa ialah dengan melakukan pendidikan karakter. Upaya ini dilakukan untuk membentuk akhlak bangsa dan juga menjadi dasar dalam membentuk generasi yang madani. Dalam kaitannya dengan pendidikan di sekolah, maka proses pendidikannya tertuang dalam satuan pendidikan yang lebih dikenal dengan sebutan kurikulum. Kurikulum mencakup

² Agus Wibowo, 2015, *Pendidikan Karakter: Strategi Memabangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Grafindo), hlm. 9-10.

seperangkat program mengenai tujuan, isi dan materi pelajaran, serta strategi dalam pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya tercermin panduan interaksi guru dengan siswa. Dalam penerapan kurikulum, subjek yang menjadi target utama adalah siswa itu sendiri. Mereka yang akan menjalankan kurikulum yang telah dibuat melalui sistem belajar mengajar dan segala kegiatan dalam sekolah tersebut.³

Menurut Undang – Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan kurikulum sebagai “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Pasal 1) yang disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memerhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing – masing satuan pendidikan (Pasal 37).”⁴ Dengan memberikan pengetahuan tanpa menyampingkan pendidikan moral atau akhlak sehingga keduanya dapat berjalan dengan seimbang dan mendukung dalam proses pembentukan karakter anak. Terlebih lagi, pendidikan karakter saat ini tengah menjadi topik global melihat fenomena yang terjadi pada generasi penerus bangsa yang menyebabkan pentingnya penanaman karakter sejak dini pada peserta didik.

³ Subandijah, 1993, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 4-6

⁴ Rakhmat Hidayat, 2014, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta : Grafindo), hlm. 2

John Dewey memberikan definisi kurikulum secara komprehensif. Menurutnya, “*Curriculum should build an orderly sense of the world where the child lives.*”⁵ Dalam pandangan Dewey kurikulum adalah kurikulum yang harus membangun rasa tertib dari dunia tempat tinggal anak – anak. Definisi memang lebih fokus kepada anak – anak sebagai aktor utama dalam praktik pembelajaran di sekolah. Kurikulum seharusnya menghasilkan anak – anak yang mampu beradaptasi dalam dunia modern. Oleh karena itu, menurutnya, kurikulum tidak sekedar sebuah akhir abstraksi pelajaran di kelas semata, tetapi juga harus terkandung memikirkan pada sisi kehidupan sosial asli anak – anak yang juga harus menyesuaikan pada kegiatan mereka seharusnya yaitu masih dalam tahap belajar dan bermain.

Upaya membangun karakter peserta didik tentu harus didukung dengan internalisasi atau penanaman nilai – nilai moral dan sikap teladan kepada peserta didik secara terus menerus. Dalam hal ini tentu harus dilakukan dengan rutin agar nilai – nilai yang ingin diajarkan dapat tertanam dan menjadi sesuatu kebiasaan bagi peserta didik. Menurut Kemendiknas, pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.⁶

⁵ *Ibid*, hlm. 7

⁶ Pedoman sekolah, 2011, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum), hlm. 1.

Dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan kurikulum. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum adalah inti dari pendidikan. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam sebuah proses pengajaran. Dengan adanya kurikulum dalam pendidikan sangat membantu dalam mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, maka pihak sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang direncanakan. Kurikulum direncanakan yang disebut dengan kurikulum tertulis atau kurikulum formal yang harus disokong juga dengan kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Keberadaan kurikulum tersembunyi sangat penting keberadaanya dalam membangun karakter peserta didik.

Pembentukan karakter dalam pendidikan formal tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan kepala sekolah, guru dan orang tua siswa yang memiliki andil yang sangat besar dalam menentukan keberhasilannya. Selain itu yang tak kalah penting terdapat beberapa unsur tersembunyi selain unsur kurikulum formal sekolah pada umumnya. *Hidden Curriculum* adalah salah satu upaya yang sering terabaikan dalam pembentukan karakter, seperti pengelolaan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, penciptaan suasana belajar dan lingkungan sekolah berkarakter. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan seseorang bisa meningkatkan kecerdasan dan

mengembangkan potensi dirinya dan dengan pendidikan pula seseorang dapat meningkatkan derajat dan taraf hidupnya.⁷

Oleh karena itu penulis tertarik untuk dengan pembahasan kurikulum tersembunyi. Penelitian berfokus pada pada jenjang MI (Madrasah Ibtidaiyah) karena pada jenjang ini anak berada pada tahap dasar penanaman karakter yang kedepannya akan berpengaruh pada karakternya di masa depan. Di sekolah MI Al – Muhajirien Jakapermai ini mengedepankan pendidikan berkarakter islami yang berlokasi di Jalan Cendana II No. 84 Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi Jawa Barat. Penanaman nilai karakter perlu dilakukan saat ini yang pada pada jenjang SD, penanaman ini lebih mudah terbentuk karena anak berada pada tahap dasar atau awal dalam pendidikan formalnya.

Pelaksanaan kurikulum tersembunyi di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhajirien Jaka Permai lebih menekankan pada pembiasaan beribadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Untuk melihat keberadaan kurikulum tersembunyi dilihat dari tiga aspek yang relatif berubah tercantum dalam kurikulum tertulis (ideal). Pertama, struktural tentang pengelolaan guru dalam kelas. Kedua, sistem sosial, yaitu hubungan antara stakeholder sekolah. Ketiga, kultur budaya yaitu dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai- nilai dan struktur kognitif, yang dilihat dari kegiatan rutin sekolah.

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 1-2.

Setelah dilakukan observasi awal, MI Al – Muhajirien memiliki kegiatan rutin yang sudah dijalankan sejak lama dan sudah menjadi suatu kebiasaan sebagai budaya sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya kegiatan spiritual seperti solat Dhuha, tadarus, tahfiz Quran dan penanaman sikap religius yang kental akan unsur – unsur islami di lingkungan sekolah. Tidak hanya nilai – nilai akademik saja yang ditanamkan dengan baik, namun juga unsur penanaman karakter dan nilai – nilai islami yang juga dijalankan dengan rutin dan sudah menjadi kebiasaan bagi semua warga sekolah. Semua program kegiatan yang ada di MI Al – Muhajirien ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter positif pada peserta didik serta menciptakan lingkungan yang kental akan budaya sekolah yang berkarakter islami.

1.2 Permasalahan Penelitian

Penelitian empiris di lapangan ialah penelitian yang akan memusatkan perhatian pada budaya sekolah yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Al – Muhajirien Jaka Permai dan bagaimana penerapan kurikulum tersembunyi dalam membentuk karakter islami peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dan mengacu pada judul penelitian yang ada, maka peneliti membatasi permasalahan untuk menfokuskan penelitian. Dengan demikian ada pula beberapa masalah penting yang akan menjadi pertanyaan peneliti yaitu:

1. Bagaimana upaya MI Al – Muhajirien Jakapermai Bekasi dalam membangun budaya sekolah berkarakter islami ?

2. Bagaimana penerapan kurikulum tersembunyi dalam membentuk karakter islami anak di MI Al – Muhajirien Jakapermai Bekasi?
3. Bagaimana dampak dari pelaksanaan hidden kurikulum dalam membentuk karakter islami anak di MI Al – Muhajirien Jakapermai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kurikulum tersembunyi dalam penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al – Muhajirien serta dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan upaya MI Al – Muhajirien Jakapermai Bekasi dalam membangun budaya sekolah yang membangun karakter keagamaan anak.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum tersembunyi dalam membentuk karakter keagamaan anak di MI Al – Muhajirien Jakapermai Bekasi.
3. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan hidden kurikulum dalam membentuk karakter islami anak di MI Al – Muhajirien Jakapermai.

3.1. Manfaat Penelitian

Adapun dengan adanya penelitian ini bertujuan menambah wawasan ilmu pengetahuan baik dalam bidang sosiologi pendidikan dan sosiologi kurikulum tersembunyi karena penelitian ini bisa menjadi sumber referensi untuk melihat keberadaan kurikulum tersembunyi di sekolah melalui pemahaman sosiologi.

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara akademik dan manfaat secara praktis.

1. Secara akademis diharapkan penelitian ini mampu memberikan sebuah gambaran mengenai kurikulum tersembunyi serta menambah wawasan ilmu pengetahuan baik dalam bidang sosiologi pendidikan dan sosiologi kurikulum tersembunyi karena penelitian ini bisa menjadi sumber referensi untuk melihat keberadaan kurikulum tersembunyi di sekolah melalui pemahaman sosiologi.
2. Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan masukan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Dengan demikian, kehadiran penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran untuk mengetahui bahwa kurikulum tersembunyi terbangun dari sumber kurikulum tertulis (ideal).

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti dalam membantu proses penelitian menggunakan beberapa bahan pustaka yang dianggap dapat membantu proses penelitian yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian, yaitu tentang kurikulum tersembunyi dan pendidikan karakter. Untuk menghindari adanya plagiat atau adanya penelitian yang sama dengan penelitian lainnya. Beberapa adalah beberapa penelitian yang dapat dijadikan tinjauan pustaka yang dapat membantu proses penelitian ini.

Pertama, Jurnal dari Prawidya lestari dan Sukanti yang berjudul *Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler dan Hidden*

*curriculum (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta).*⁸ Jurnal lestari dan sukanti mendeskripsikan Pendidikan karakter menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam menyukseskan Indonesia Emas tahun 2025. Secara khusus, pada sistem pendidikan di negeri ini pernah (bahkan hingga sekarang sebagian masih) terdapat mata pelajaran dengan nama-nama: Budi Pekerti, Aqidah Akhlaq, Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila/P4, Pendidikan Adab, dan lainnya, itu semua tidak lain adalah dalam rangka pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di keluarga. Pembentukan karakter siswa di sekolah bertumpu pada kurikulum. Namun, dengan konsep keteladanan sebenarnya telah terjadi pergeseran paradigma untuk mengatasi masalah moral yakni dari berbasis kurikulum resmi menuju kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kegagalan pendidikan dalam membentuk manusia berkarakter baik salah satunya karena kurang adanya keseimbangan pengembangan antara *programmed curriculum* dengan *hidden curriculum*.

Upaya membangun karakter peserta didik untuk mereduksi problem sosial, seperti kenakalan remaja, korupsi, terorisme, ketidakjujuran, tawuran pelajar, dan

⁸ Prawidya lestari dan Sukanti, 2019, "Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler dan Hidden Curriculum", *dalam jurnal Penelitian*, vol 10 no. 1, 2016, Yogyakarta : Stain Kudus, hlm. 3 diakses dari Journal.stainkudus.ac.id tanggal 20 Juli 2019

pornoaksi lebih didasar pada kurikulum tersembunyi. Jika sekadar berdasar kurikulum resmi, relatif akan mengulang kegagalan Orde Baru dalam membentuk manusia Pancasila melalui indoktrinasi. Demikian juga halnya dengan kegiatan intrakurikuler atau kegiatan ektrakurikuler perlu dikembangkan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik.

Kedua, jurnal dari Umayah yang berjudul *Menanamkan Moral dan Nilai –Nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Cerita*.⁹ Tulisan dari Umayah ini memfokuskan pada strategi bercerita sebagai sarana dalam penanaman nilai agama pada anak usia dini. Secara umum metode bercerita dimaksudkan untuk menyampaikan atau alat komunikasi dalam penanaman nilai agama dan membangun imajinasi anak. Bercerita juga bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran – sasaran atau target pendidikan.

Metode bercerita dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan mengembirakan dengan penuh dorongan atau motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah dicerna. Melalui cerita, bisa mengajarkan

⁹ Umayah, 2016, Menanamkan Moral dan Nilai –Nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Cerita, *Jurnal DIANMAS*, Volume 5, Nomor 1, 2016, Diakses pada [www. Journal.unnes.ac.id](http://www.Journal.unnes.ac.id) tanggal 9 Juli 2019 pukul 08.30 WIB

bagaimana berteman, bagaimana bermusyawarah, bagaimana menghadapi lawan dan sebagainya.

Ketiga, Jurnal dari Anik Farida sari yang berjudul *Membangun Karakter Melalui The Hidden Curriculum*.¹⁰ Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa dalam menjalankan fungsi keguruan, improvisasi yang aktualis yang terkait dengan ucapan, sikap, perilaku dan perbuatan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik peserta didik. Ucapan guru yang sembrono dalam proses pembelajaran akan menjadi daya nalar yang aplikatif pada ucapan siswa, tidak saja dilingkungan sekolah, tetapi ketika bergaul di masyarakat, sebagaimana pepatah jawa mengatakan “Guru iku digugu lan ditiru”, yang artinya segala tindakan guru itu merupakan tauladan bagi peserta didik. Membahas tentang kepribadian, dapat dipahami bahwa kepripadian memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Akuntabilitas kepribadian bersumber dari sisi terdalam manusia, karenanya pesan-pesan moral harus menjadi perspektif yang aplikatif bagi guru dalam proses pembelajaran. Pesan-pesan moral yang disampaikan merupakan salah satu elemen dari keuniversalan Ilahiyah sebagai sumber moral itu sendiri, boleh jadi dimaknai sebagai nilai filosofis yang inheren dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui institusi pendidikan.

¹⁰ Anik Farida, 2015, *Membangun Karakter Melalui The Hidden Curriculum*, dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol 9, No 2, September, Jakarta : IAIN

Penelitian ini dalam konsep sentral yang digunakan penulis adalah *hidden curriculum* dan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini penulis lebih melihat pengertian *hidden curriculum* dalam aspek serta fungsi mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Pengertian *hidden curriculum* dalam penelitian ini menyebutkan ada 3 secara luas dapat disimpulkan sebagai berikut; Hasil pendidikan, meliputi bidang sosial politik, kepercayaan, kepatuhan, pelajaran tentang nilai dan budaya, pengembangan sikap terhadap kekuasaan dan penguatan perbedaan kelas. Kedua, pelaksanaan kurikulum dan pendidikan berupa nilai, norma, kaidah, tata krama dan aturan yang berlaku dalam masyarakat dan mempengaruhi suasana belajar kelas, dan ketiga, Kurikulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaannya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik dan sangat menentukan keberhasilan tertulis.

Keempat, Jurnal dari Abdurrahman yang berjudul *Meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Pembinaan Akhlak*.¹¹ Tulisan ini merupakan upaya pembacaan atas Literasi mengenai pembinaan anak dengan nilai agama di dalamnya. Setiap anak yang dilahirkan pada dasarnya dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan

¹¹ Abdurrahman, 2012, Meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Pembinaan Akhlak. *SEPA* : Vol. 9 No. 1 Sept 2012 (ISSN : 1829-9946). Diakses pada <https://portalaruda.org/article.php?article=318512> tanggal 27 Mei 2019 pukul 07.00

dan juga hati sehingga ini dapat dikatakan potensi yang dibawanya sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia.

Pengembangan potensi yang ada pada anak diperlukan didikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan yang terpenting juga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu, dan dalam keluargalah pendidikan yang pertama kali dapat dilangsungkan artinya orangtua mendidik, membimbing dan mengajari akhlak-akhlak yang baik serta sejak dini pula orangtua mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam.

Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Kesimpulannya bahwa pembinaan akhlak sangat penting dilakukan sedini mungkin kepada anak karena anak usia dini akan cepat menangkap serta menirukan apa yang dipelajarinya, sehingga orangtua maupun guru harus cermat dalam membina akhlak anak agar mmenjadi anak yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Kelima, Tesis dari Nur Azizah yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal*.¹² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Tulisan ini berangkat dari fokus permasalahan pada pentingnya penanaman nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Penelitian ini berangkat pada kenyataannya saat ini pendidikan agama lebih dikesampingkan dibandingkan dengan pengaruh lingkungannya, yang terkadang cenderung lebih banyak ke arah negatif. Dampaknya dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya untuk beribadah akan semakin menurun. Apalagi di kalangan remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat dikatakan berada pada masa mencari jati diri, sehingga dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang dapat berdampak pada kesehariannya baik dari segi moral hingga pada ketaatannya dalam menjalankan ibadah. Pada kenyataannya di usia remaja SMA sudah dijatuhi hukum apabila tidak menjalankan ibadah karena sudah masuk umur (baligh).

Tujuan penulis dalam tesis ini ialah sebagai kajian dalam upaya membangun karakter siswa melalui pendidikan agama islam. Hasil penelitian ini ialah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam

¹² Azizah Nur, 2001, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal*. Perpustakaan Universitas Indonesia

dilaksanakan dengan beberapa metode di antaranya: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode antar teman sebaya, small discussion, reading aloud dan lainnya yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.

Secara lebih lanjut persamaan dan perbedaan kelima tinjauan pustaka tersebut dengan penelitian skripsi yang dilakukan peneliti akan berusaha dijabarkan secara detail dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Sejenis

No	Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Prawidya lestari dan Sukanti	2016	Membangun Karakter Siswa Melalui kegiatan intrakurikuler ekstrakurikuler, dan Hidden curriculum (di SD budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)	Pembahasannya sama – sama berfokus pada membentuk karakter siswa melalui hidden curriculum	Pada penelitian yang dilakukan difokuskan pada upaya mengurangi kenakalan dan penyimpangan pada anak, namun pada penulis lebih berfokus pada penanaman karakter melalui hidden curriculum
2	Umayah	2016	Menanamkan Moral dan Nilai – Nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Cerita	Pembahasannya sama – sama membahas mengenai penanaman norma dan nilai agama dalam membangun karakter islami anak	Pada penelitian ini penanaman nilai moral dan agamanya melalui metode bercerita pada anak usia PAUD
3	Anik Farida Sari	2015	Membangun Karakter Melalui	Pada penelitian ini terdapat	Pada penelitian ini lebih

			The Hidden Curriculum	pembahasan yang membahas mengenai pengimplementasian hidden curriculum sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa	berfokus pada membentuk karakter siswa secara sosial tidak difokuskan pada membangun perilaku keagamaan siswa
4	Abdurrahman	2018	Meningkatkan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini melalui Pembinaan Akhlak.	Dalam penelitian ini sama – sama berfokus pada upaya peningkatan nilai – nilai agama pada anak	Penelitian ini hanya berfokus pada upaya meningkatkan nilai-nilai agama tidak membahas mengenai hidden curriculum dan pendidikan karakter
5	Nur Azizah	2001	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal	Pada penelitian ini membahas mengenai penanaman sikap sosial anak melalui pendidikan karakter	Pada penelitian ini kurang membahas mengenai pendekatan pada penanaman nilai agama pada anak

(Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian sejenis, 2019)

Beberapa tinjauan pustaka yang diambil untuk penelitian ini, penulis dapat mengambil informasi yang relevan dengan topik pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dalam melakukan tinjauan pustaka ini, penulis mendapat beberapa konsep yang relevan mengenai budaya sekolah dalam menanamkan karakter islami yang berkaitan juga dengan pendidikan karakter dan *hidden curriculum*

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pendidikan Karakter secara Umum

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dengan jumlah yang memadai dalam mendukung pembangunan bangsa dan Negara. Untuk memenuhi itu, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten baik kemampuan umum maupun spiritual. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan untuk mengembangkan upaya pembangunan pendidikan di Indonesia.

Sesuai dengan pasal 1 UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan di dalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga sistem yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu,

rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹³

Menurut Stedje dan Yaumi, *character is the culmination of habits, resulting from the ethical choices, behavior and attitudes and individual makes and is the “moral excellent” an individual exhibits when no one is watching*. Dijelaskan dalam definisi di atas bahwa karakter adalah kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun tidak ada seorang pun yang melihatnya.¹⁴

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya bisa dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sistem dan budaya tertentu, maka dalam pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sistem dan budaya tempat dimana orang itu tumbuh. Dalam hal ini artinya pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sistem, budaya masyarakat dan budaya bangsanya. Lingkungan sistem dan budaya bangsa adalah Pancasila yang dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai – nilai Pancasila

¹³ Muhammad Ilyah Ismail, 2012, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Jakarta: Darma Pustaka, 2012), hlm. 4.

¹⁴ Muhammad Yaumi, 2011, *Pilar- Pilar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pelita Press, 2011), hlm. 22.

pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak dan fisik.¹⁵ Interaksi yang menggambarkan rasa hormat itu terbangun dengan baik ketika telah memahami secara mendalam akan sifat dan perilaku. Oleh karena itu, sekolah juga berperan penting dalam melakukan internalisasi dalam penanaman karakter pada peserta didik.

Menurut Siti Azizah karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skills*). Karakter sendiri meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip – prinsip moral dalam situasi yang bertentangan dengan prinsip moral yang teladan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai macam keadaan serta berkomitmen untuk berkontribusi dalam masyarakatnya.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak dan budi pekerti siswa yang diajarinya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai – nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai tersebut.¹⁶ Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu menyambung kembali

¹⁵ Muhammad Ilyah Ismail, 2016, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, (Jakarta: Nugroho Grasindo), hlm. 5.

¹⁶*Ibid*, hlm. 7.

hubungan dan *education networks* yang terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentuk dan pendidikan karakter pertama dan utama harus diberdayakan.

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan yang hasilnya secara instan, tetapi memerlukan proses waktu, pendampingan, dan pemaknaan dari interaksi antara pendidik dan siswa, dengan adanya pemahaman dan pemberian contoh yang baik, maka siswa akan lebih mudah mengingat dan mendapatkan pengertian serta makna akan pendidikan karakter yang sedang mereka lalui, sebaliknya dengan sedikit pemahaman yang diterima oleh siswa maka makna dari pendidikan karakter yang diajarkan tidak akan menghasilkan pemaknaan yang dalam dan sesuai dengan tujuan sekolah yaitu pembentukan karakter yang baik.¹⁷ Untuk itu pembentukan karakter siswa fungsi dari seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) bisa dilihat dari konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural Olah Hati, Olah Pikir, Olah Rasa dan Raga dan Olah Raga.¹⁸

Nilai – nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia dilandasi dari sumber – sumber agama, Pancasila dan tujuan pendidikan moral. Berdasarkan empat sumber tersebut, telah diidentifikasi 18 nilai – nilai yang

¹⁷ Agustinus Hermino, 2014, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 162.

¹⁸ Anas Salahudin, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 6.

dapat dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa namun dari ke 18 nilai tersebut dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter, seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1.2. 5 Nilai – Nilai Dasar Utama yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter.¹⁹

Nilai	Deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
Nasionalis	Merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Mandiri	Sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.
Gotong royong	Cerminan tindakan menghargai, semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan
Integritas	Nilai perilaku yang didasarkan kepada menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

(Sumber: Muzakkir, *Microteaching Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, 2015)

Kemudian dalam hal implementasi dari pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pemerintah melalui

¹⁹ Muzakkir, 2013, *Microteaching Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Hanum Pustaka), hlm. 79-81

Kementrian Pendidikan Nasioanl telah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan nilai – nilai karakter pada sekolah. Salah satunya ialah dengan dikeluarkannya buku dari Kemendiknas. ²⁰

Mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan karakter pada pembelajaran bertujuan untuk menanamkan nilai – nilai pada siswa akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka mampu menginternalisasikan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Dalam kurikulum 2013 mengimplementasikan nilai – nilai pendidikan karakter di setiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai – nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Selanjutnya kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan dengan nilai – nilai pendidikan karakter tersebut dikembangkan pada Rencana Program Pembelajaran (RPP). Guru berperan dalam mengintegrasikan dan mengembangkan nilai – nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima siswa sesuai dengan kurikulum. ²¹

1.6.2 Pendidikan Karakter islami

Akhlaq yang sesuai dengan ajaran islam disebut dengan akhlaqul karimah atau akhlaq yang mulia. Untuk mencapai akhlaq yang mulia dapat diperoleh melalui dua cara ialah: Pertama, bawaan lahir, sebagai karunia dari Allah (contoh akhlaq para nabi), Kedua, dari hasil melalui pendidikan dan pembentukan diri. ²² Secara etimologi, akhlak

²⁰ Suyanto, 2010, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 58.

²¹ Suyanto, *Op.cit.*, hlm. 58.

²² Fathurrohman, 2015, *Konservasi Pendidikan Karakter Islami dalam Hidden Curriculum Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Agama islam* , Vol. 02, No. 01, 2015, hlm. 6

merupakan bentuk dari “akhlaqa, yukhliq, ikhlaqa” yang bermakna perangai, kelakuan, tabiat atau watak dasar (ath- thabiah), kebiasaan atau kelaziman (al – adat), peradaban yang baik (al – muruah) dan agama (al – din). Kata khuluqu juga ada yang menyamakan dengan kesusilaan, sopan santun, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.²³

Menurut kaum agamis, nilai – nilai karakter bersifat seragam dan tidak berubah, mereka berpendapat bahwa nilai – nilai karakter bersumber dari wahyu atau Al – Qur’an. Islampun dalam persoalan relativitas nilai – nilai, moral dan etika dalam karakter manusia yang tidak terlepas dari Al – Qur’an dan sunnah. Segala sesuatu yang dianggap baik menurut Al – Qur’an dan al – sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari – hari dan sebaliknya segala sesuatu yang buruk menurut Al – Qur’an dan al – sunnah berarti tidak baik dan harus dijauhi.²⁴

Hakikat pendidikan karakter bervisi Islam adalah keselarasan antara akal (*IQ*), emosi (*EQ*), nurani (*SQ*). Dalam Islam, karakter identik dengan akhlaq, yaitu kecenderungan jiwa untuk bersikap atau bertindak secara otomatis. Pendidikan karakter Islami harus dimulai dari sejak dini, jika tidak karakter akan sulit untuk diubah. Pendidikan karakter Islami diterapkan ke peserta didik sejak dini dengan cara pembiasaan. Pendidikan anak tidak hanya untuk kemampuan dalam bidang akademis saja, tetapi juga pentingnya penanaman karakter yang baik untuk perkembangan

²³ Ahmad Mansur, 2017, *Pendidikan Akhlak Berbasis Wahyu*, (Jakarta: Gaung Persada), hlm. 38

²⁴ *Ibid*, hlm. 39

kehidupan anak di masa mendatang, maka melihat kenyataan tersebut orang tua memiliki hak prerogatif untuk memilih lembaga pendidikan bagi anak - anaknya.²⁵

1.6.3 Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah yang Berkarakter Islami

Secara harfiah pengertian kultur atau budaya mendekati arti latar, lingkungan, suasana, rasa, sifat keadaan dan iklim. Kemudian pengertian budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai dan tradisi yang telah dibangun dalam waktu yang lama oleh warga sekolah dan mengarah ke seluruh aktivitas personel sekolah. Sedangkan pengertian religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Di sisi lain religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.²⁶

Pembentukan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, kegiatan spontan saat guru mengetahui perilaku siswa yang kurang baik, cerita/kisah teladan. Pengkondisian dan kegiatan rutin. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama – sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan

²⁵ Agustinus Hermino, 2014, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 174

²⁶ Nurul Zuriah, 2017, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), hlm. 43

menanamkan keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan – kebiasaan yang merupakan harapan setiap pemangku kepentingan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah yang religius adalah suatu kebiasaan pada lembaga sekolah yang di dalamnya terdapat nilai – nilai religius ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya yang diikuti oleh semua warga sekolah. Ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.²⁷ Di antaranya sebagai berikut:

1. Kultur Akademik

Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan dan opini yang didukung dengan sasaran akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empirik yang kuat. Dengan demikian, kepala sekolah, guru dan siswa selalu berpegang pada kebijakan teoritik dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari – harinya.

2. Kultur Budaya

Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun dan mengembangkan budaya yang positif dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang

²⁷ *Ibid*, hlm. 45

berakar pada budaya nusantara yang dikreasi untuk dikemas dengan modernitas dengan tetap mempertahankan keasliannya.

3. Kultur Demokratis

Kultur demokratis menampilkan corak kehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta.

Budaya sekolah yang religius pada hakikatnya merupakan bentuk terwujudnya nilai – nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut maka sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.²⁸

Demi mewujudkan budaya religius siswa di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan strategi yang dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya sekolah yang religius, di antaranya melalui:

- a. Memberikan contoh (teladan)
- b. Membiasakan hal – hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi dan dorongan

²⁸ Asmaun Sahlan, 2012, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: Surya Cipta), hlm. 77

- e. Memberikan hadiah terutama dalam hal psikologis
- f. Menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak

Wujud budaya sekolah yang religius meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya shalat dhuha, budaya shalat zuhur, budaya tadarus Al – Quran dan doa bersama.

1.6.4 Fungsi Kurikulum Tersembunyi dalam Pembentukan Karakter

Kurikulum tersembunyi dalam bahasa inggris dikenal dengan *hidden curriculum*. *Hidden Curriculum* terdiri dari dua kata yaitu *Hidden* dan *Curriculum*. secara etimologi, *hidden* yang berasal dari bahasa inggris yaitu *hide* yang artinya sembunyi dan *hidden* artinya tersembunyi. Sedangkan istilah kurikulum sendiri ialah sejumlah mata pelajaran dan pengalaman belajar yang harus dilalui peserta didik dei menyelesaikan tugas pendidikannya.²⁹ Dalam kaitannya dengan *hidden curriculum* ini seringkali timbul beberapa permasalahan penting, seperti darimana datangnya *hidden curriculum*, peserta didik, guru atau orang – orang yang berkepentingan untuk mendapat pelayanan, Dan apa yang sepatutnya kita lakukan ketika menemui *hidden curriculum*, hal ini sekiranya perlu untuk dimengerti oleh setiap pihak yang berkepentingan dengan pendidikan dan kurikulum.

Sekolah atau Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana bagi siswa dalam menimba ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu tentang agama. Banyak pengalaman yang diambil dari kegiatan belajar mengajar baik

²⁹ Abdullah Idi, 2011, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Depok: AR-RUZZ MEDIA), hlm. 46

dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Kurikulum yang dilaksanakan di sekolah ialah berupa kurikulum formal yang berisikan sejumlah program pendidikan. Namun, dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah tidak hanya melaksanakan kurikulum formal saja tetapi ada kurikulum lain yang berperan dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Yakni kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum*. Keberadaan *hidden curriculum* di sekolah atau Madrasah memiliki peran penting dalam membangun persepsi, kepribadian dan sikap peserta didik.³⁰

Sekolah merupakan lembaga pendidikan bertanggung jawab penuh atas perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses pendidikan yang afektif tentu guru harus berintegrasi dengan peserta didik dan menjadi penyambung komunikasi yang baik. *Hidden curriculum* sebagai kurikulum yang tidak tertulis tentu sangat berdampak bagi peserta didik bukan sekedar menjelaskan ilmu pengetahuan maupun gagasan, tetapi juga melakukan hal – hal yang dapat merubah akhlak dan perilaku peserta didik.³¹

Terdapat beberapa aspek yang dapat dikaji dalam menanamkan kurikulum tersembunyi. Mengutip dari buku Rosyada, Allan Glattorn menjelaskan bagaimana tiga variabel penting dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah yang menjadi bagian integral dari *hidden curriculum* yang merupakan aspek penting di sekolah³².

3 variabel itu ialah:

³⁰ *Ibid*, hlm. 48

³¹ Subandijah, 2011, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), cet II, hlm. 25

³² Dede Rosyada, 2007, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana Penada Media Group),

- a. *Pertama*, variabel organisasi atau struktural, yakni kebijakan penugasan guru dan pengelompokkan siswa untuk proses pembelajaran yang dalam konteks ini ada beberapa isu yang relevan menjadi perhatian dalam proses pembelajaran yakni, team teaching, kebijakan promosi (kenaikan kelas) dan pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan. Team teaching merupakan salah satu kebijakan dalam penugasan guru. Kebijakan promosi (kenaikan kelas) merupakan salah satu cara bagi siswa untuk memiliki motivasi tinggi dalam meraih kenaikan kelas. Biasanya siswa akan malu jika tidak naik kelas, jadi secara tidak langsung perilaku siswa dalam mencapai kenaikan kelas telah berpengaruh kepada usaha yang dilakukannya dan memotivasi dirinya agar lebih giat lagi dalam belajar. Pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan memiliki sedikit pengaruh terhadap hasil belajar. Tingkat kemampuan dan talenta yang sama memiliki efek positif terhadap sikap mereka dalam memahami pelajaran yang diajarkan.³³
- b. *Kedua*, variabel sistem sosial, yakni suasana sekolah yang tergambar dari pola – pola hubungan semua komponen sekolah. Banyak dari faktor sistem sosial yang terjadi di sekolah yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, yakni pola hubungan guru dengan siswa, keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran, hubungan yang baik antar sesama guru, keterlibatan guru dalam

hlm. 29

³³ Dede Rosyada, 2007, *Paradigma Pendidikan Demokrasi “Sebuah Model Perlibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media), hlm. 29-30

proses pengambilan keputusan dan keterbukaan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas yang semuanya itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap siswa.³⁴

- c. *Ketiga*, variabel budaya yakni dimensi sosial yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai – nilai dan struktur kognitif.³⁵

Berdasarkan uraian di atas, tiga variabel tersebut merupakan aspek penting dalam pengelolaan dan pengembangan *hidden curriculum*. Dari ketiga variabel di atas merupakan komponen dari fungsi pelaksanaan kurikulum tersembunyi, apabila variabel tersebut berjalan dengan baik maka semakin baik pula sekolah menghasilkan siswa yang berkepribadian baik. Apabila keberadaan kurikulum tertulis dalam pelaksanaannya memiliki program yang lebih dominan dalam pencapaian dalam bidang kognitif, tapi dengan keberadaan *hidden curriculum* akan memenuhi dalam aspek afektif siswa, maka keberadaan *hidden curriculum* secara teoritik dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa.

1.6.5 Hubungan Antar Konsep

Lembaga pendidikan didirikan dengan tujuan untuk membantu meletakkan dasar terbentuknya pribadi yang ideal seutuhnya dalam mengembangkan berbagai potensi baik dalam psikis maupun fisik yang meliputi moral, nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni. Dalam proses

³⁴ *Ibid*, hlm. 29

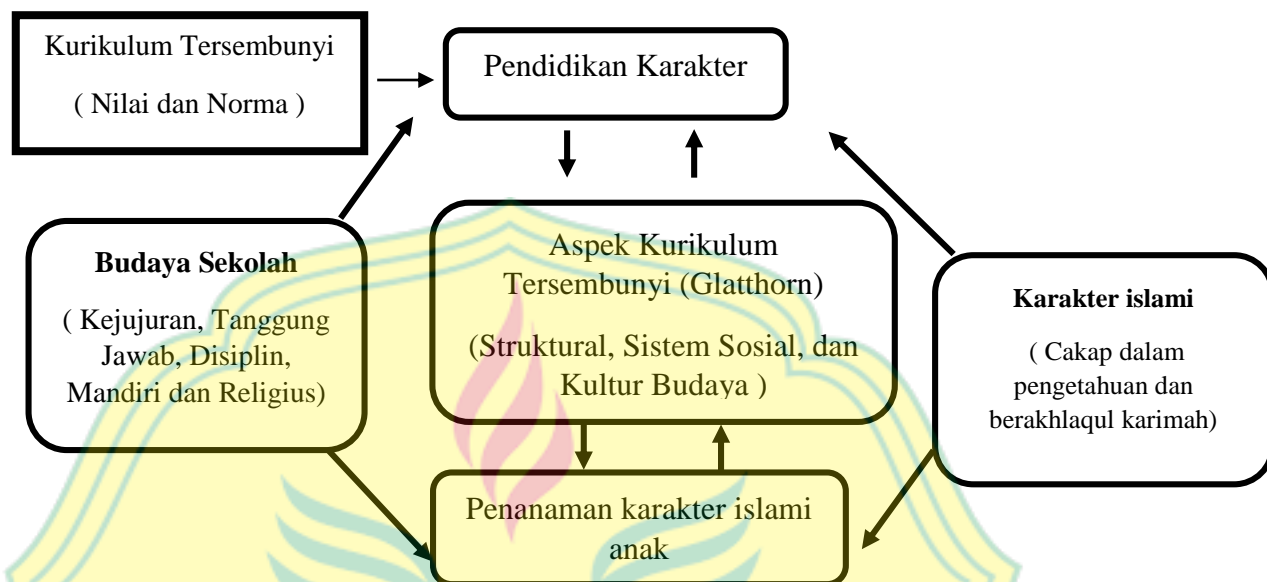
³⁵ *Ibid*, hlm. 30

pembelajaran pada anak masih ditemukan rendahnya penanaman nilai – nilai agama, padahal pada kenyataannya bekal utama untuk membentengi anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moral adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, karena hal tersebut dapat memperkuat jiwa anak dalam menghadapi segala tantangan zaman. Penanaman nilai tersebut bukan merupakan hal yang ringan karena untuk mewujudkannya memerlukan tekad yang kuat, kesabaran yang ekstra serta peran yang seimbang antara peran pendidik serta lingkungan rumah dan sekitarnya yang juga turut membentuk sikap dan perilaku anak.

Setiap sekolah memiliki aturan dan tata tertibnya sendiri yang menjadi ciri khas dari setiap sekolah. Hal tersebut secara tidak langsung akan membentuk iklim sekolah yang mana iklim sekolah ini terdiri dari pola interaksi antar seluruh warga sekolah, pola belajar mengajar di sekolah, aktivitas kegiatan sekolah baik dalam bidang akademik maupun non akademik serta hal tersebut secara bertahap akan membentuk suatu budaya sekolah yang melingkup sekolah secara keseluruhan.

Kurikulum tersembunyi terlihat pada perilaku guru, karyawan sekolah maupun siswa di sekolah termasuk juga pola interaksi dan pendekatan siswa, kualitas iklim sekolah, proses pembelajaran dan lain sebagainya. Kurikulum tersembunyi ini adalah sebagai upaya untuk mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan karakter melalui kurikulum tertulis (ideal). Untuk melihat bagaimana kurikulum tersembunyi itu diterapkan dalam suatu sekolah melalui pola interaksi kesehatan yang dilakukan di sekolah, program sekolah yang meliputi bentuk ucapan, sikap dan perilaku yang rutin terjadi di lingkungan sekolah dan hal ini akan terinternalisasi dalam diri anak didik.

Skema I. 1. Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2019)

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana dalam penelitian ini tidak terdapat penghitungan secara kuantitas melainkan analisis data dan interpretasi objek kajian yang diteliti. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus.³⁶ Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif, sedangkan metode yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran dengan menggunakan kata-kata untuk menjelaskan permasalahan, klasifikasi jenis atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti siapa,

³⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1999, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI Press), Hlm. 20.

kapan, dimana dan bagaimana, selain itu penelitian deskriptif juga menyajikan gambaran yang spesifik mengenai situasi, penataan sosial dan hubungan.³⁷

Peneliti mengambil metode tersebut karena membutuhkan informasi yang mendalam mengenai kurikulum tersembunyi dan penerapan pendidikan karakter islami di MI Al – Muhajirien Jakapermai. Adapun proses pengumpulan data dalam metode ini adalah melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian mencakup dua hal penting yakni sumber data primer dan sekunder. Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan orang – orang yang terlibat secara langsung dan rutin dalam pelaksanaan kurikulum tersembunyi di sekolah. Selain itu juga terdapat informan yang menjadi pelengkap agar data yang diperoleh akurat.

Subjek penelitian ini terdiri dari delapan orang. Satu informan merupakan Kepala Sekolah MI Al – Muhajirien Jakapermai yang mengetahui konsep budaya sekolah yang diterapkan, program sekolah, serta memberikan informasi terkait mekanisme kerja yang berjalan di sekolah. Kemudian 3 guru yang terlibat langsung dalam mengajarkan pendidikan karakter di dalam bidang akademi maupun non akademi ataupun ekstrakurikuler, program sekolah dan wali kelas 5 dan 6 yang berkaitan dengan proses belajar dan cara menginternalisasi nilai – nilai karakter yang menjadi kebiasaan di sekolah. Selain itu peneliti juga memilih 5 peserta didik dari kelas

³⁷ Ohn W. Creswell, 2014, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (edisi ke 3)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), Hlm. 44.

5 dan 6 yang tentu bersekolah di MI Al – Muhajirien Jakapermai dan beberapa wali murid sebagai informan yang memberikan informasi apakah pendidikan karakter dalam kurikulum tersembunyi yang didapat di sekolah membentuk karakter anak baik di sekolah maupun di rumah. Hal tersebut dipilih melalui pertimbangan apakah informan tersebut mengetahui banyak informasi terkait dengan kurikulum dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Al – Muhajirien Jakapermai. Adapun penjabaran terkait informan tersebut sebagai berikut:

Tabel 1.3 Karakteristik Informan

No	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
1	Rojikin, S.Pd.I	Kepala Sekolah MI Al – Muhajirien Jakapermai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan informasi tentang keseluruhan budaya dan program yang ada di sekolah 2. Sejarah sekolah 3. Cara menjalin relasi dengan guru, peserta didik dan orang tua 4. Keterlibatan kepala sekolah dalam pembelajaran 5. Hambatan dalam menjalankan program sekolah 6. Solusi dari hambatan tersebut 7. Bagaimana kepala sekolah menjaga hubungan stakeholder sekolah ? 8. Ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan dalam sekolah
2	Zulhilmy, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah (Bidang kurikulum dan kesiswaan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Budaya Sekolah dilaksanakan? 2. Apa saja program pembiasaan yang ada di sekolah ? 3. Kendala saat menjalankan program tersebut ?

			<ol style="list-style-type: none"> 4. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter sebelum KBM, KBM, dan setelah KBM? 5. Cara memberikan hukuman kepada peserta didik? 6. Bagaimana pembentukan karakter siswa dapat dibentuk? 7. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini? 8. Solusi untuk menghadapi kendala menjalankan budaya dan program yang ada ?
3	Nuryani, S.Pd	Wali Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Budaya Sekolah dilaksanakan? 2. Apa saja program pembiasaan yang ada di sekolah ? 3. Kendala saat menjalankan program tersebut ? 4. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter sebelum KBM, KBM, dan setelah KBM? 5. Cara memberikan hukuman kepada peserta didik? 6. Bagaimana pembentukan karakter siswa dapat dibentuk? 7. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini? 8. Solusi untuk menghadapi kendala menjalankan budaya dan program yang ada ?
4	Masnanda	Staff Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama bekerja di sekolah ini? 2. Apa saja program pembiasaan yang ada di sekolah ?

			<ol style="list-style-type: none"> 3. Kendala saat menjalankan program tersebut ? 4. Bagaimana perasaan anda dalam melaksanakannya?
5	Nani Alawiah	Wali kelas 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Budaya Sekolah dilaksanakan? 2. Apa saja program pembiasaan yang ada di sekolah ? 3. Kendala saat menjalankan program tersebut ? 4. Kegiatan apa saja yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter sebelum KBM, KBM, dan setelah KBM? 5. Cara memberikan hukuman kepada peserta didik? 6. Bagaimana pembentukan karakter siswa dapat dibentuk? 7. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini? 8. Solusi untuk menghadapi kendala menjalankan budaya dan program yang ada ?
6	Fathir Adnan	Murid kelas 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan kamu bersekolah di sini? 2. Kamu diajarkan apa saja di sekolah? 3. Sebelum memulai pelajaran, biasanya guru melakukan apa? 4. Kegiatan apa saja yang kamu ikuti di sekolah?
7	Heriyanto	Orang Tua Murid dari suhail siswa kelas 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan informasi tentang perubahan perilaku pada selama di MI Al – Muhajirien

			<ol style="list-style-type: none"> 2. Persepsi tentang program yang ada di sekolah seperti eskul dan kegiatan lainnya 3. Alasan memasuki anaknya ke MI Al – Muhajirien 4. Pendapat tentang guru-guru di MI Al – Muhajirien
8	Naila	Murid kelas 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaan kamu bersekolah di sini? 2. Kamu diajarkan apa saja di sekolah? 3. Sebelum memulai pelajaran, biasanya guru melakukan apa? 4. Kegiatan apa saja yang kamu ikuti di sekolah?

(Sumber: Diolah oleh peneliti, 2019)

1.7.2 Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Al – Muhajirien yang berlokasi di Jalan Cendana II No. 84 Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat. Penulis memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan lembaga sekolah yang tidak hanya menerapkan kurikulum tertulis seperti sekolah umum biasanya, tetapi sekolah tersebut juga menerapkan kurikulum tersembunyi dalam penanaman dan membentuk karakter islami pada peserta didiknya. Selain itu sekolah ini juga kental akan penanaman nilai – nilai moral yang berbasis karakter islami yang terlihat dari berbagai kegiatan yang ada di MI Al – Muhajirien, hal tersebut dapat dilihat dari akreditasi A yang menunjukkan bahwa sekolah ini

memiliki keunggulan baik dalam akademik maupun non akademik. Atas dasar itulah yang membuat peneliti ingin melihat bagaimana penerapan kurikulum tersembunyi dalam penerapan pendidikan karakter islami peserta didik.

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini, peneliti memposisikan dirinya sebagai *observer*. Dalam hal ini penulis bukan merupakan bagian dari mereka, namun penulis memposisikan dirinya dalam penelitian ini dengan ikut andil dalam kegiatan di komunitas pemberdayaan tersebut dengan maksud agar terjalin hubungan yang dekat dan akrab dengan pihak komunitas tersebut baik dengan pengurusnya maupun dengan anggota-anggotanya. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti memiliki tujuan untuk mengumpulkan data-data yang ada di lapangan untuk mengidentifikasi hasil temuan lapangan sehingga akan mempengaruhi hasil dari penelitiannya. Walaupun posisi penulis hanya sebagai *observer*, penulis tetap bersikap netral supaya implementasi yang dilakukan tidak berasal dari subyektivitas peneliti.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan beberapa teknik di antaranya.

1. Wawancara

Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari informan dalam berbagai konteks dan situasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak perlu menggunakan pedoman wawancara

yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³⁸ Pedoman ini hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Peneliti memberikan kebebasan informan untuk menjelaskan secara leluasa agar wawancara tersebut berjalan dengan santai dan luwes. Wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka dengan informan kunci dan beberapa informan pendukung.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung dengan mengamati segala kegiatan di MI Al – Muhajirien, mulai dari berdiskusi dengan kepala sekolah, dan guru tentang bagaimana proses penerapan kurikulum tersembunyi dalam upaya penanaman karakter islami pada peserta didik, di samping itu juga berdiskusi mengenai bagaimana hubungan antara kepala sekolah dan guru, guru dengan guru dan guru dengan murid maupun orang tua murid. Kemudian juga mengobservasi bagaimana kondisi fisik di MI Al – Muhajirien, baik itu pada fasilitasnya beserta segala kegiatan yang ada yang berkaitan dengan penanaman karakter peserta didik.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik dokumentasi yang digunakan ialah dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen – dokumen. Dokumen tersebut terdiri dari data sekolah, data pendukung penelitian, gambar, foto, video, artikel, hasil rekaman, memo maupun fieldnote. Dokumen tersebut berguna sebagai data pendukung dalam penelitian selain hasil wawancara dari beberapa stakeholder sekolah. Kemudian dokumen yang

³⁸ Andi Prastowo, 2010, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Diva Press), Hlm. 146

dianalisis dalam penelitian ini ialah penerapan kurikulum tersembunyi, gambaran umum, letak geografis, program kegiatan, jaringan yang terjalin, serta berbagai aktivitas yang terjalin yang berkaitan dengan budaya sekolah.

Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui buku – buku, tesis, jurnal, disertasi dan dokumen lain yang bisa digunakan sebagai data pendukung penelitian peneliti. Dokumen yang menjadi data sekunder adalah data sekolah. Dokumen tersebut penulis dapatkan pada saat penelitian langsung ke sekolah, sedangkan buku – buku, tesis, jurnal penulis dapatkan dari berbagai perpustakaan baik buku fisik maupun buku online atau ebook.

1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan metode yang dilakukan peneliti sebagai krocek keabsahan dan menganalisis data. Menurut Sugiono “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁹ Peneliti menggunakan teknik triangulasi data yang dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data seperti observasi dan studi dokumen. Kemudian setelah data diperoleh dan dikelola dalam menganalisis agar penelitian ini terjamin kebenarannya. Dengan adanya berbagai deskripsi mendalam menjadi satu bagian yang turut membantu peneliti dalam membangun dan menopang alur pola yang dibangun oleh peneliti dalam kajian

³⁹ Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 330

penerapan kurikulum tersembunyi dalam membentuk budaya sekolah yang berkarakter islami.

Peneliti mewawancarai 2 orang tua murid. Yakni orang tua dari Zaki yaitu Ibu Wiwi Tarwiyah dan orang tua dari Azka yaitu Bapak Faisal, serta satu karyawan sekolah yakni Bapak Masnanda selaku Tata Usaha Sekolah sebagai kebenaran data untuk melihat karakter siswa di rumah dan melihat adakah perubahan karakter yang terlihat setelah bersekolah di MI Al – Muhajirien Jakapermai dan mewawancarai kepala sekolah sebagai penyelenggara pelaksanaan kurikulum tersembunyi di sekolah. Proses triangulasi ini penting dilakukan untuk menyamakan perspektif antara peneliti dan realitas.

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian harus memiliki sistematika penelitian, penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab dan beberapa subbab. Dalam penelitian yang dibuat ini, isi **Bab I** akan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian sehingga dapat terlihat permasalahan penelitian yang muncul yang terdiri dari dua pertanyaan penelitian yang bertujuan agar peneliti fokus terhadap suatu fenomena yang dikaji.

Selanjutnya terdapat juga tujuan penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan. Semua itu bertujuan untuk mengetahui kerangka dasar dibuatnya penelitian inidan hal ini diharapkan dapat

memberikan penjelasan mengenai kurikulum tersendiri dalam penerapan budaya sekolah yang berkarakter islami di MI Al – Muhajirien Jakapermai.

BAB II berisikan tentang gambaran umum penelitian mengenai MI Al – Muhajirien. Dalam bab ini terdiri dari beberapa subbab yang menjelaskan mengenai lokasi geografis MI Al – Muhajirien Jakapermai, profil sekolah yang terdiri dari sejarah berdirinya sekolah, visi misi sekolah, program pendidikan karakter islami di MI Al – Muhajirien serta sarana dan prasarana di MI Al – Muhajirien Jakapermai.

BAB III pada bab ini menjelaskan mengenai penemuan penelitian yaitu upaya yang dilakukan MI Al – Muhajirien dalam menerapkan kurikulum tersembunyi sebagai bentuk upaya penanaman pendidikan karakter islami peserta didik. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai seperti apa pelaksanaan kurikulum tersembunyi yang terlihat dari berbagai kegiatan belajar mengajar di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, kebiasaan khas seluruh warga sekolah yang mencerminkan karakter islami serta hubungan seluruh stakeholder sekolah yang membentuk budaya sekolah secara keseluruhan.

BAB IV pada bab ini membahas mengenai hasil penemuan penelitian di lapangan dengan konsep yang berkaitan. Pada penelitian ini, peneliti akan memakai konsep 3 variabel penting dalam penerapan kurikulum tersembunyi menurut Allan Glatthorn, di samping itu juga dibahas mengenai dampak dari adanya penerapan karakter islami pada anak.

BAB V merupakan bagian penutup. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan mengenai laporan penelitiannya secara menyeluruh.

